

IMPLEMENTASI METODE MIND MAPPING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN BANYUBIRU WIDODAREN NGAWI

Wibawati Bermi

Dosen Tetap STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi
wibawatibermi0@gmail.com

Abstract

In the process of life, people always think many things even the smallest. From the process of thinking, people try to come up with something new. Something that comes in mind it can be concepts, ideas, and creativity. Therefore, in the human mind, there is any process of receiving messages or memory, then the processing process will be able to produce various concepts and brilliant ideas. In the process of teaching and learning, the process of receiving a message or memory is often hampered because the learning strategy used is less accurate. One of them is in the subject of Islamic Religious Education which is identical with the lecture method. Based on this research, it can be concluded that the implementation of mind mapping in learning of PAI in SDN Banyubiru Widodaren Ngawi is quite good. This strategy is very helpful for students to be active and can improve students' motivation, creativity and interest in learning.

Key words : *mind mapping, motivation, creativity, interest and learning achievement.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, semua anak memiliki potensi kecerdasan yang luar biasa. Orang tua dan guru hanya perlu menyediakan lingkungan yang benar untuk membebaskan seluruh potensi kecerdasannya. Di dalam pendidikan anak orang tua dan guru bukanlah pengajar. Orang tua dan guru diharapkan memberikan stimulasi kepada anak, sehingga terjadi proses pembelajaran yang berpusat pada anak.

Stimulasi dapat diberikan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menjadi kreatif. Biarkan anak melakukan dengan bebas, memegang, menggambar, membentuk, ataupun membuat dengan caranya sendiri dan menguraikan pengalamannya sendiri. Bebaskan daya kreatif anak dengan membiarkan anak menuangkan imajinasinya. Ketika anak mengembangkan

ketrampilan kreatif, maka anak tersebut juga dapat menghasilkan ide-ide yang inovatif dan jalan keluar dalam menyelesaikan masalah serta meningkatkan kemampuan dalam mengingat sesuatu. Suatu cara yang mampu menyalakan percikan-percikan kreativitas anak adalah dengan membebaskan anak menuangkan pikirannya. Menurut para ahli, otak manusia terdiri dari dua belahan, kiri (*left hemisphere*) dan kanan (*riighthemisphere*) yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpuss callosum*). Belahan otak kiri terutama berfungsi untuk berpikir rasional, analitis, berurutan, lnier, *saintifik* seperti membaca, bahasa dan berhitung. Sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Kedua belahan otak tersebut memiliki fungsi, tugas, dan respon berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan. Menurut Wiranti Rahayu diakses dari [www. google.co.id](http://www.google.co.id). Mengetahui cara mengorganisasi informasi, baik dalam pembelajaran, presentasi, atau dalam forum-forum lain adalah keterampilan yang berharga. Ada orang yang teratur secara alamiah, namun kebanyakan tidak. Kemampuan mengorganisasi bergantung pada usia dan gaya belajar seseorang (apakah visual, auditorial, atau kinestetik).¹

PEMBAHASAN

Dalam proses menuangkan pikiran, manusia berusaha mengatur segala fakta dan hasil pemikiran dengan cara sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan dari awal, dengan harapan akan lebih mudah mengingat dan menarik kembali informasi di kemudian hari. Sebagai seorang pendidik, salah satu hal terbaik yang dapat dilakukan untuk siswa adalah memberikan kepada mereka alat mengorganisasi informasi. Sayangnya, sistem pendidikan sekarang memiliki kecenderungan memilih keterampilan-keterampilan “otak kiri” yaitu matematika, bahasa dan ilmu pengetahuan dari pada seni, musik, dan pengajaran keterampilan berpikir, terutama keterampilan berpikir secara kreatif.

¹ Bobbi De Porter, *Quantum teaching Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Bandung , Kaifa, 2000), h. 175.

Sebenarnya, anak-anak dapat menuangkan pikiran dengan caranya masing-masing. Proses menuangkan pikiran menjadi tidak beraturan atau malah tersendat ketika anak-anak terjebak dalam model menuangkan pikiran yang kurang efektif sehingga kreativitas tidak muncul. Model dikte dan mencatat semua yang didiktekan pendidik, mendengar ceramah dan mengingat isinya, menghafalkan kata-kata penting dan artinya terjadi dalam proses belajar dan mengajar di sekolah atau dimana saja menjadi kurang efektif ketika tidak didukung oleh kreativitas pendidik atau anak itu sendiri. Masalah-masalah lain muncul ketika anak berusaha mengingat kembali apa yang sudah didapatkan, dipelajari, direkam, dicatat atau yang dahulu pernah diingat. Beberapa anak mengalami kesulitan konsentrasi atau etika mengerjakan tugas. Ini terjadi karena catatan ataupun ingatannya belum teratur. Untuk itu dibutuhkan suatu alat untuk membantu otak berpikir secara teratur.

Sistem berpikir secara teratur sebenarnya sudah dimulai dikembangkan para ahli Yunani. Sistem ingatan yang dikembangkan orang-orang Yunani yang memungkinkan mereka untuk mengingat kembali ratusan dan ribuan fakta dengan sempurna. Sistem ingatan dari Yunani ini berdasarkan imajinasi dan asosiasi. Berdasarkan kekuatan imajinasi dan asosiasi ini, Tony Buzan (1970) menemukan suatu alat berpikir yang berdasarkan cara kerja alamiah otak, alat yang sederhana yang benar-benar mencerminkan kreativitas dan kecemerlangan alamiah dalam proses berpikir, yaitu dalam peta pikiran (*mind mapping*).

Peta pikiran adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak, yang merupakan cara mencatat yang kreatif dan efektif. Peta pikiran merupakan alat yang membantu otak berpikir secara teratur. Semua peta pikiran mempunyai kesamaan. Semuanya menggunakan warna. Semuanya memiliki struktur alami yang memancar dari pusat. Semua menggunakan garis lengkung, simbol, kata dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian yang sederhana, mendasar, alami, dan sesuai dengan cara kerja otak. Secara harfiah peta pikiran akan “memetakan” pikiran-pikiran.

Konsep ini didasarkan pada cara kerja otak kita menyimpan informasi hasil penelitian menunjukkan bahwa otak kita tidak menyimpan informasi dan kotak-kotak sel saraf yang terjejer rapi melainkan dikumpulkan pada sel-sel saraf yang bercabang-cabang yang apabila dilihat sekilas akan tampak seperti cabang-cabang pohon. Dari fakta tersebut maka disimpulkan apabila kita juga menyimpan informasi seperti cara kerja otak, maka semakin baik informasi tersimpan dalam otak dan hasil akhirnya tentu saja proses belajar akan semakin mudah.

Peta pikiran memberikan banyak manfaat. Peta pikiran, memberi pandangan menyeluruh pokok masalah atau areal yang luas, memungkinkan seseorang merencanakan rute atau membuat pilihan-pilihan dan mengetahui ke mana akan pergi dan di mana kita berada. Keuntungan lain yaitu mengumpulkan sejumlah besar data di suatu tempat, mendorong pemecahan masalah dengan membiarkan kita melihat jalan-jalan terobosan kreatif baru, merupakan sesuatu yang menyenangkan untuk dipandang, dibaca, direnungkan dan diingat.

Untuk anak-anak, peta pikiran memiliki manfaat yaitu : membantu dalam mengingat, mendapatkan ide, menghemat waktu, berkonsentrasi, mendapatkan nilai yang lebih baik, mengatur pikiran dan hobi, media bermain, bersenang-senang dalam menuangkan imajinasi yang tentunya memunculkan kreativitas. Berdasarkan penelitian tindakan kelas (class action research) yang penuliskan lakukan pada 30 siswa kelas 5 SDN Banyubiru Widodaren Ngawi Tahun Tjaran 2017-2018 dapat diperoleh kesimpulan bahwa berdasarkan hasil belajar, siswa yang mendapat nilai baik (71-85) dan baik sekali (86-100) pada pre tes sebanyak 10% meningkat secara signifikan menjadi 73, 33% setelah dilakukan 3 kali tindakan pembelajaran (sampai siklus III) menggunakan teknik peta pikiran. Dan berdasarkan catatan jurnal harian siswa, 97% siswa merespon positif pembelajaran dengan menggunakan teknik peta pikiran.

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran dengan menggunakan teknik peta pikiran (Mind Mapping) untuk meningkatkan penguasaan materi pembelajaran PAI.

Apa dan bagaimana model pembelajaran dengan menggunakan teknik peta pikiran itu?

a. Urgensi menuangkan pikiran dalam pembelajaran

Mencatat yang efektif adalah salah satu kemampuan terpenting yang pernah dipelajari seseorang. Bagi pelajar, hal ini sering kali berarti perbedaan antara mendapatkan nilai tinggi atau rendah pada saat ulangan. Bagi orang-orang bisnis, itu berarti selalu dapat mengikuti tugas-tugas dan proyek-proyek penting dan tidak tersesat dalam lautan kertas yang berserakan.

Menurut De Porter ², mencatat dapat meningkatkan daya ingat. Pikiran manusia yang menakjubkan dapat menyimpan segala sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan seseorang. Memori manusia sangat sempurna. Tujuan mencatat bukan membantu pikiran untuk mengingat karena memori melakukan secara otomatis. Tetapi membantu seseorang untuk mengingat apa yang tersimpan dalam memori seseorang.

Hal ini sesuai dengan pepatah arab yang menyatakan bahwa “ilmu itu bagaikan binatang buruan dan tali pengikatnya adalah tulisan. Ikatlah binatang buruanmu dengan tali yang kuat”. Sebagian besar orang dapat mengingat dengan baik ketika menuliskannya. Tanpa mencatat dan mengulanginya seseorang hanya mampu mengingat sebagian hasil materi yang dibaca atau didengar. Pencatatan yang efektif dapat menghemat waktu dengan membantu seseorang menyimpan informasi secara mudah dan mengingatnya kembali jika diperlukan.

Bobbi De Porter ³, lebih lanjut menyatakan bahwa: “bila anda ingin mengingat sesuatu-jika anda harus mengingatnya-tulislah!” karena menurutnya

² Bobbi De porter, et al, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar dan Menyenangkan*, (Bandung, Kifa, 1999). h, 147.

³ *Ibid*, h. 152

catatan mental (ingatan) tidak bekerja karena otak terfokus pada apapun yang Brain untuk menarik perhatiannya pada saat-saat tertentu. Dan bahkan ketika kita mampu mengingat “catatan mental” , seringkali itu muncul dalam keadaan samar dan sembarangan seperti saat kita menyimpannya pertama kali.

b. Teknik-teknik mencatat.

Sebagian besar kita pernah diajarkan untuk membuat catatan dengan menggunakan format *out line*. Secara tradisional catatan atau ringkasan dibuat dalam bentuk *out line* yang hanya berupa poin-poin penting dan beberapa penjelasannya. Catatan dalam dengan bentuk *out line* tradisional ini biasanya dibuat berdasarkan pentingnya suatu topik atau poin dan diuraikan dengan poin-poin yang lebih kecil. Pola *out line* ini umumnya berbentuk seperti contoh berikut:

A.

1.

2.

3.

B.

1.

2.

3.

Catatan dengan bentuk *out line* seperti diatas dapat memakan tempat beberapa halaman sehingga kalau seseorang sedang membaca halaman dua misalnya, otomatis tidak bisa membaca halaman-halaman satu, ini menjadi salah satu kelemahan catatan dalam bentuk *outline*. Disamping itu catatan dengan bentuk ini tidak mudah diingat , karena pada umumnya otak tidak dapat mengingat uraian-uraian dalam bentuk tulisan yang panjang. Menurut Tim Mencatat Efektif.

Umumnya siswa membuat catatan tradisional dalam bentuk tulisan linier panjang dan mencakup seluruh isi materi pelajaran , sehingga catatan terlihat sangat monoton dan membosankan dalam format *outline* diatas . Umumnya cacatan

monoton akan menghilangkan topik-topik utama yang penting dari materi pelajaran.

Otak tidak dapat langsung mengolah informasi menjadi bentuk rapi dan teratur melainkan harus mencari, memilih merumuskan dan merangkainya dalam gambar-gambar, simbol-simbol suara citra, bunyi dan perasaan sehingga informasi yang keluar satu persatu dihubungkan dengan logika, diatur oleh bahasa dan menghasilkan arti yang dipahami. Teknik mencatat efektif yang disarankan De Forter,⁴ dapat terbagi menjadi dua bagian:

Pertama catat, tulis, susun (CTS), yaitu teknik mencatat yang mampu mensinergiskan kerja otak kiri dengan otak kanan, sehingga konsentrasi belajar dapat meningkat sepuluh kali lipat. Catat, tulis, susun, menghubungkan apa yang didengarkan menjadi poin-poin utama dan menuliskan pemikiran dan kesan dari materi pelajaran yang telah dipelajari. Bobbi De Porter. Teknik mencatat Kedua, pemetaan pikiran (mind mapping), yaitu cara yang paling mudah untuk memasukkan informasi ke dalam otak dan untuk kembali mengambil informasi dari dalam otak. Peta pikiran,

Menurut Tonny dan Bary Buzan (2004) merupakan teknik yang paling baik dalam membantu proses berpikir otak secara teratur karena menggunakan teknik-teknik gratis yang berasal dari pemikiran manusia yang bermanfaat untuk menyediakan kunci-kunci universal sehingga membuka potensi otak. M. Rostika Wati.⁵

A. Pengertian peta pikiran (mind mapping).

Menurut Bobbi De Porter,⁶ Peta pikiran adalah sebuah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dalam membuat catatan yang menyeluruh pada satu halaman dengan menggunakan citra visual dan perangkat gratis lainnya untuk

⁴ *Ibid*, h. 160

⁵ Rosikawati, R. Teti, *Mind Mapping dalam Metode Quantum Learning Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar dan Kreativitas Siswa*, (diakses dari www.google.co.id (13 April 2018)).

⁶ Bobbi De Porter, et al, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar dan menyenangkan*, (Bandung, Kifa, 1999). h, 152

membentuk kesan yang lebih dalam. Teknik peta pikiran ini dikembangkan oleh Tony Buzan pada tahun 1970 - an berdasarkan riset cara kerja otak.

Menurut pendapat Bobbi De Potter.⁷ Otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan. Peta pikiran menggunakan pengingat visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan dan merencanakan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Ini jauh lebih mudah dari pada metode pencatatan tradisional karena mengaktifkan kedua belahan otak. Cara ini juga menyenangkan, menyenangkan dan kreatif.

B. Kiat-kiat membuat peta pikiran.

De Potter (1990) menyarankan untuk menggunakan pulpen berwarna dalam pembuatan peta pikiran. Kiat-kiat membuat peta pikiran menurut De Potter ialah

- a) Tulis gagasan utama di tengah-tengah kertas dan lingkupi dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lainnya.
- b) Tambahkan sebuah cabang dari pusatnya untuk tiap-tiap poin kunci dan gunakan pul pen warna-warni.
- c) Tulislah kata kunci pada tiap-tiap cabang, kembangkan untuk menambahkan detail-detail.
- d) Tambahkan simbol dan ilustrasi.
- e) Gunakan huruf kapital.
- f) Tulislah gagasan penting dengan huruf-huruf lebih besar.
- g) Hidupkanlah peta pikiran dengan hal-hal yang berhubungan dengan pembuatnya.
- h) Bersikaplah kreatif dan berani

⁷ *Ibid.*, hlm. 112

- i) Gunakan bentuk-bentuk acak untuk menunjukkan poin-poin atau gagasan-gagasan Bobbi De Potter.⁸

C. Perbedaan catatan biasa dengan peta pikiran.

Perbedaan catatan biasa dengan mind mapping menurut Iwan Sugiarto, dalam Rostikawati.⁹

NO	CATATAN BIASA	NO	MIND MAPPING
1	Hanya berupa tulisan saja	1	Berupa tulisan, simbol dan gambar
2	Hanya dalam satu warna	2	Warna-warni
3	Memerlukan waktu yang lama untuk mereview	3	Waktu singkat untuk meriview
4	Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih lama	4	Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih cepat dan efektif
5	Membuat individu statis	5	Membuat individu lebih kreatif

D. Penerapan Teknik Peta Pikiran

Menurut Jiyoe Wycoff, beberapa acara penerapan teknik peta pikiran, antara lain dalam:

- 1) Mengefektifkan pemahaman materi belajar
- 2) Membuat presentasi yang menarik dan colour full
- 3) Memilih team yang terfokus dalam memilih
- 4) Menulis laporan bisnis yang merebut perhatian pembacanya
- 5) Merinci secara efektif agenda pribadi, seperti jadwal harian, daftar telepon, dsb.

E. Manfaat Peta Fikiran

Beberapa manfaat peta fikiran, menurut De Forter.¹⁰

⁸ *Ibid. hlm, 157*

⁹ Rosikawati,R.Teti, *Mind Mapping dalam Metode Quantum Learning Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar dan Kreatifitas Siswa*, (diakses dari www.google.co.id (13 April 2018).

- 1) Flexsibel
- 2) Dapat memusatkan perhatian
- 3) Meningkatkan penalaran
- 4) Dan menyenangkan

3 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam modal pembelajaran ini sebagai berikut:

a. Standart kompetensi

Fiqh

10 menegenal puasa wajib

b. Kompetensi dasar

Menyebutkan ketentuan-ketentuan puasa romadlan

Menyebutkan hikmah puasa.

Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan standart kompetensi dan kompetensi dasar diatas, maka tujuan pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Tujuan pembelajaran umum

- 1) Siswa mampu menyebutkan ketentuan-ketentuan puasa romadlan
- 2) Siswa dapat menyebutkan macam-macam puasa
- 3) Siswa dapat menyebutkan syarat wajib puasa
- 4) Siswa dapat menyebutkan syarat syah puasa
- 5) Siswa dapat menyebutkan rukun puasa
- 6) Siswa dapat menyebutkan niat puasa ramadlan
- 7) Siswa dapat menyebutkan sunah puasa
- 8) Siswa dapat menyebutkan hal-hal yang dapat membatalkan puasa
- 9) Siswa dapat menyebutkan hikmah puasa
- 10) Siswa dapat berimpati terhadap orang-orang yang membutuhkan
- 11) Siswa dapat membiasakan diri berpuasa

¹⁰ Bobbi De porter, et al, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar dan Menyenangkan*, (Bandung, Kifa, 1999). h, 172

12) Siswa dapat mensosialisasikan ketentuan puasa dengan teknik peta pikiran

1. Metode pembelajaran

Agar kompetensi yang diharapkan terwujud, maka diperlukan metode yang tepat. Metode yang menonjol di dalam pembelajaran diatas adalah metode Brains storming, pemodelan dan diskusi. Untuk mendukung pembelajaran, maka diperlukan teknik peta pikiran dalam catatan siswa.

- a. Brain Storming merupakan kegiatan untuk menemukan inti materi dan pendalamannya dengan melibatkan anak secara aktif.
- b. Pemodelan (modeling). Metode ini mengemukakan adanya contoh, model, peragaan atau demonstrasi yang memudahkan siswa memahami konsep pembelajaran.
- c. Tanya jawab antar siswa, atau antara guru dan siswa
- d. Teknik peta pikiran digunakan sebagai teknik mencatat siswa

2. Media pembelajaran yang digunakan

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah:

- a. Gambar mesin
- b. Gambar sistem pencernaan makanan
- c. Gambar kehidupan orang-orang yang terpinggirkan
- d. Kertas (karton) putih dan spidol (pulpen) warna-warni
- e. Buah (dengan warna yang mudah dikenal, misalnya jeruk, apel dan lain-lain)

3. Langkah-langkah pembelajaran

Pertemuan ke I

1. Kegiatan awal

- a. Appersepsi: guru mengingatkan materi rukun Islam
- b. Motivasi: siswa diingatkan tentang pentingnya materi ini untuk materi selanjutnya.

dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari dengan menyampaikan kompetensi dasar yang hendak dicapai.

- c. Pree tes: guru mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan awal tentang materi yang akan dipelajari.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang model catatan dan format buku yang sering dibaca
- b. Guru menjelaskan kiat-kiat membuat catatan dengan teknik peta pikiran
- c. Guru menyiapkan gambar mesin dan sistem pencernaan makanan
- d. Guru bertanya pada siswa “bagaimana bila mesin selalu digunakan tiada berhenti?”
- e. Selanjutnya siswa menjawab pertanyaan
- f. Guru mengajukan pertanyaan “bagaimana dengan sistem pencernaan kita bila digunakan terus-menerus?”
- g. Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan peta pikiran
- h. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru.
- i. Siswa mencatat hasil pembelajaran dengan teknik peta pikiran

3. Kegiatan akhir

- a. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran dengan bimbingan guru
- b. Post tes

Pertemuan ke II

1. Kegiatan awal

- a. Apersepsi: guru mengingatkan materi puasa minggu lalu
- b. Motivasi: siswa diingatkan tentang pentingnya materi ini untuk materi selanjutnya dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari dengan menyampaikan kompetensi dasar yang hendak dicapai

- c. Pree tes: guru mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan awal tentang materi yang akan dipelajari
2. Kegiatan inti
 - a. Guru menjelaskan kembali kiat-kiat membuat catatan dengan tehnik peta pikiran
 - b. Guru mengajukan pertanyaan ."sahkah anak-anak berpuasa?"
 - c. Sisa menjawab pertanyaan guru
 - d. Guru mengajukan pertanyaan lagi."wajibkah anak-anak berpuasa"
 - e. Guru meminta siswa menceritakan pengalaman puasa ramadlon tahun lalu
 - f. Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan tehnik peta pikiran
 - g. Siwa melakukan tanya jawab dengan guru
 - h. Siswa mencatat hasil pembelajaran dengan menggunakan tehnik peta pikiran
 - i. Guru menugaskan siswa secara berkelompok untuk mencari gambar-gambar penduduk yang kekurangan makan dari koran, majalah, dan lain-lain.
 3. Kegiatan akhir
 - a. Siswa menyimpulkan materi pelajaran dengan bimbingan guru
 - b. Post tes

Pertemuan ke III

1. Kegiatan awal
 - a. Apresiasi: guru mengingatkan materi puasa minggu lalu
 - b. Motivasi: siswa diingat tentang pentingnya materi ini untuk materi selanjutnya dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari dengan menyampaikan kompetensi dasar yang hendak dicapai

- c. Post tes: guru mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan awal tentang materi yang akan dipelajari.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru menjelaskan kembali tiap-tiap membuat catatan dengan teknik peta pikiran
- b. Siswa mengumpulkan tugas gambar-gambar orang yang kekurangan makanan dari koran, majalah dan lain-lain
- c. Guru mengajukan pertanyaan “bagaimana bila kita seperti mereka?”
- d. Guru meminta siswa menceritakan pengalaman puasa ramadlon tahun lalu
- e. Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan peta pikiran
- f. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru
- g. Siswa mencatat hasil pembelajaran dengan menggunakan peta pikiran

3. Kegiatan akhir

- a. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran dengan bimbingan guru
- b. Post tes

4. Teknik Evaluasi

Teknik penilaian: Tes dan non tes

Bentuk instrumen: tes tulis (terlampir pada evaluasi belajar) dan porto folio (kliping koran)

5. Lampiran

- a. Rencana pelaksanaan pembelajaran
- b. Foto kegiatan pembelajaran
- c. Foto alat peraga
- d. Evaluasi belajar dan hasil belajar PAI peserta didik
- e. Laporan penelitian tindakan kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Munjim Nasih, *Et al*, 2009, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: penerbit Refika
- Bobbi De Porter, *et al*, 2000, *Quantum Teaching Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung : penerbit Kaifa, halm 175
- Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, 1999, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: penerbit Kifa, halm 152
- De Porter, Bobbi, *Et al*, 2000, *Quantum Teaching, Mempraktekkan di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung: penerbit Kaifa, halm 175
- Rostikawati, R. Teti, 2008, *Mind Mapping dalam Metode Quantum Learning Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar dan Kreatifitas Siswa*, diakses dari WWW.google.co.id 13 April 2008
- Tim Mizan Com 2008, *Menjadi Super Kreatif melalui Metode Pemetaan Pikiran*, diakses dari www.mizan.com, 13 April 2008
- Wiranti Rahayu, *Meningkat Kreatifitas Anank Usia Dini melalui Peta Pikiran*, diakses melalui www.google.co.id